

Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan ESG Terhadap Pencapaian SDGs dengan Profitabilitas Sebagai Moderasi

by Sa'adatul Abadiyah

Submission date: 15-Aug-2025 07:13PM (UTC+0700)

Submission ID: 2729981708

File name: File_Cek_Turnitin.docx (7.64M)

Word count: 6416

Character count: 44394

51
**PENGARUH GREEN ACCOUNTING, KINERJA LINGKUNGAN,
DAN ESG TERHADAP PENCAPAIAN SDGS DENGAN
PROFITABILITAS SEBAGAI MODERASI**

1
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi dan Pertambangan yang Terdaftar
di BEI Periode 2019-2023)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Sosial Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta



Disusun Oleh:

SA'ADATULABADIYAH

212301020

20
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN SOSIAL
UNIVERSITAS JENDERAL AHMAD YANI
YOGYAKARTA
TAHUN 2025

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

³⁷Perubahan iklim menjadi salah satu tantangan global terbesar yang dihadapi dunia saat ini (Luqmania et al., 2022). Peningkatan emisi karbon akibat aktivitas industri, penggunaan bahan bakar fosil, serta deforestasi mempercepat pemanasan global dan menimbulkan berbagai dampak lingkungan yang signifikan. Fenomena seperti kenaikan suhu bumi, pencairan es di kutub, serta peningkatan frekuensi bencana alam menunjukkan urgensi menangani isu lingkungan secara lebih serius (Jatmiko, 2020). Berbagai negara mulai menerapkan kebijakan keberlanjutan, termasuk pengurangan emisi karbon, transisi energi hijau, serta penguatan regulasi yang mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik bisnis berkelanjutan (Arum & Farida, 2023).

Agenda global melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) menekankan pentingnya pembangunan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan masa kini, tetapi juga menjamin keberlanjutan untuk generasi berikutnya. Tantangan muncul ketika pertumbuhan ekonomi lebih mengedepankan efisiensi dan laba, namun mengesampingkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Permasalahan keberlanjutan ²⁵tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga dimensi sosial, lingkungan, dan tata kelola perusahaan. Risiko lingkungan yang tinggi berpotensi menurunkan daya saing serta meningkatkan biaya operasional akibat tekanan regulasi, sementara *stakeholder* semakin menuntut transparansi dan tanggung jawab pengelolaan sumber daya (Hasanah & Widiyati, 2023; Sari & Rakhmawati, 2023). Kondisi ini menjadi dasar pentingnya implementasi SDGs dalam konteks bisnis dan pembangunan.

Pencapaian SDGs di Indonesia menunjukkan tantangan yang signifikan. Skor capaian SDGs Indonesia pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 69,4 poin dari skala 100, dibandingkan dengan 70,16 poin pada tahun

sebelumnya (Pristiandaru, 2024). Akibatnya, peringkat Indonesia turun dari posisi ke-75 menjadi ke-78 dari total 167 negara yang dievaluasi. Penurunan skor ini mencerminkan tantangan yang dihadapi Indonesia dalam mencapai target-target pembangunan berkelanjutan. Hanya dua tujuan SDGs, yaitu ²⁵ tujuan 1 (tanpa kemiskinan) dan tujuan 4 (pendidikan berkualitas), yang dinilai berada pada jalur yang tepat atau mempertahankan pencapaian. Sebanyak tujuh tujuan lainnya (tujuan 3, 5, 6, 8, 9, 10, dan 12) menunjukkan peningkatan, sementara delapan tujuan mengalami stagnasi (Sachs et al., 2024). Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih efektif dalam mencapai target-target SDGs, terutama di sektor-sektor ⁸⁵ yang memiliki dampak besar terhadap lingkungan dan masyarakat.

Indonesia, yang merupakan negara berkembang dengan ekonomi terbesarnya di Asia Tenggara, memberikan kontribusi pada emisi gas rumah kaca di tingkat global. Pada tahun 2022, Indonesia menyumbang sekitar 2,3% dari total emisi global (Meila et al., 2024). Sektor energi dan pertambangan menjadi penyumbang utama emisi ini, terutama melalui pembakaran batu bara dan pengolahan mineral. Kondisi ini memberikan tantangan tersendiri terhadap pencapaian SDGs, khususnya tujuan 13 tentang penanganan perubahan iklim (IEC, 2024). Hal ini mencerminkan bahwa upaya pembangunan Indonesia masih perlu diimbangi dengan komitmen yang lebih kuat terhadap keberlanjutan lingkungan.

Selain emisi karbon, aktivitas industri di Indonesia juga menyumbang pencemaran lingkungan dalam bentuk limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). ⁵⁶ Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa sepanjang 2015 hingga 2024, total *volume* lahan tercemar limbah B3 mencapai lebih dari 6,8 juta m³, dengan estimasi limbah sekitar 8,7 juta ton yang tersebar di lebih dari 300 lokasi (Nurrahman, 2024). Sektor-sektor seperti pertambangan, energi, migas, manufaktur, dan agroindustri menjadi penyumbang utama pencemaran ini (Yunianto, 2020). Lonjakan signifikan pencemaran lingkungan ini tidak hanya merusak kualitas tanah dan air, tetapi juga berpotensi menghambat pencapaian beberapa target SDGs. Kondisi ini

semakin menegaskan urgensi pengelolaan lingkungan yang lebih bertanggung jawab dalam aktivitas industri nasional.

Salah satu sektor yang memberikan kontribusi ekonomi besar sekaligus dampak ekologis signifikan adalah sektor pertambangan. Pada tahun 2023, sektor ini menyumbang sekitar 12,52% terhadap PDB nasional (Annur, 2024). Namun, kontribusi ekonomi tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan (Hasanah & Widiyati, 2023). Ketidakseimbangan ini tercermin dalam berbagai kasus nyata, seperti bencana lingkungan akibat aktivitas tambang PT Adaro Energy di Kalimantan Selatan. Banjir besar pada tahun 2021 yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan menewaskan 24 orang dan menyebabkan lebih dari 113.000 orang mengungsi, sementara ekspansi tambang menghilangkan Desa Wanareja dan memicu konflik agraria sejak 2005 (Jatmiko, 2020). Praktik pertambangan yang tidak berkelanjutan seperti ini menjadi penghambat dalam pencapaian SDGs, termasuk tujuan ⁴⁴ 11 (kota dan permukiman yang berkelanjutan), 13 (penanganan perubahan iklim), dan 15 (ekosistem daratan) (Jatmiko, 2020; Bajo, 2024).

Program PROPER digunakan sebagai indikator kinerja lingkungan perusahaan pertambangan. Evaluasi PROPER pada tahun 2023–2024 menunjukkan bahwa dari 4.495 perusahaan, hanya 85 memperoleh peringkat emas dan 227 hijau, sedangkan 2.649 perusahaan berada pada peringkat biru, 1.313 merah, dan 16 hitam (Rion, 2025). Mayoritas perusahaan masih menghadapi tantangan serius dalam reklamasi lahan, pengelolaan limbah, serta pencegahan pencemaran. Kasus lubang tambang yang belum direklamasi dan deforestasi akibat aktivitas tambang nikel di Pulau Kabaena menunjukkan lemahnya implementasi praktik lingkungan (Bajo, 2024). Kondisi tersebut menimbulkan risiko ekologis sekaligus berdampak langsung pada masyarakat sekitar, termasuk Suku Bajo yang bergantung pada ekosistem perairan, sehingga peningkatan kinerja lingkungan menjadi sangat penting untuk mendukung keberlanjutan dan pencapaian SDGs.

Sebagian perusahaan yang sudah memperoleh peringkat PROPER baik masih belum menunjukkan pengungkapan ESG secara konsisten. PT Timah, misalnya, menyebabkan deforestasi dan pencemaran air di Pulau Kabaena, namun belum mengungkapkan kinerja ESG secara transparan (Bajo, 2024). PT Aneka Tambang (Antam) juga dinilai kurang berhasil menyelaraskan kinerja ekonomi dengan tanggung jawab sosial karena beroperasi di wilayah dengan tingkat kemiskinan tinggi tanpa memberikan dampak signifikan bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Praktik pengelolaan yang kurang baik terlihat pada kasus PT Investasi Mandiri yang digugat senilai Rp100 miliar akibat pelanggaran hukum dalam perpanjangan izin usaha tambang (Rohman et al., 2024). Selain itu, hasil penelitian Durlista dan Wahyudi (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan ESG belum secara konsisten memberikan dampak positif terhadap seluruh aspek kinerja perusahaan. Kondisi ini menggambarkan adanya kesenjangan nyata antara regulasi, komitmen perusahaan, dan pelaksanaan ESG di lapangan.

Kesenjangan antara kontribusi ekonomi sektor industri, khususnya energi dan pertambangan, dengan dampak ekologis yang ditimbulkan semakin nyata. Nilai-nilai keberlanjutan belum sepenuhnya melekat dalam strategi bisnis perusahaan, meskipun regulasi yang mendorong praktik industri yang bertanggung jawab telah tersedia. Ketidakkonsistenan implementasi di lapangan memperkuat dugaan bahwa regulasi belum dijalankan secara optimal. Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan perlu menyesuaikan operasionalnya agar selaras dengan norma sosial dan harapan publik untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Ketidakpatuhan terhadap regulasi lingkungan dapat merusak reputasi perusahaan, meningkatkan risiko hukum, dan menurunkan kepercayaan investor (Adnyana et al., 2024).

⁶ Teori *stakeholder* juga menekankan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak terbatas pada pemegang saham, tetapi juga meliputi masyarakat, pemerintah, dan lingkungan sekitar. Ketidakpedulian terhadap dampak lingkungan, seperti eksploitasi sumber daya yang tidak terkendali, pencemaran limbah, serta penggunaan energi yang tidak efisien memiliki potensi memicu

konflik sosial serta mendorong tekanan regulasi yang lebih ketat (Handoko & Santoso, 2023). Keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan ekologis menjadi kunci keberlangsungan bisnis yang berkelanjutan. Urgensi pengintegrasian nilai-nilai keberlanjutan semakin besar, terutama bagi sektor-sektor strategis seperti energi dan pertambangan yang memiliki risiko lingkungan tinggi. Pendekatan bisnis yang mengabaikan ketiga dimensi tersebut berisiko menghambat pencapaian keberlanjutan secara menyeluruh.

Salah satu solusi yang dapat mendukung penerapan keberlanjutan adalah ²³ *green accounting*. *Green accounting* merupakan pendekatan akuntansi yang memperhitungkan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis, bukan hanya mencatat transaksi keuangan. Konsep ini muncul sebagai respons atas meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dan dorongan *stakeholder* terhadap transparansi pengelolaan lingkungan (Anugrah et al., 2024). Perusahaan yang menerapkan *green accounting* mampu melaporkan penggunaan sumber daya alam, tingkat pencemaran, serta biaya pemulihan lingkungan secara kuantitatif. Informasi ini memungkinkan investor, pemerintah, dan publik mengevaluasi komitmen lingkungan perusahaan secara objektif. Pemanfaatan *green accounting* berfungsi sebagai instrumen mitigasi risiko lingkungan dan strategi jangka panjang dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan (Purnamawati et al., 2023; Putri et al., 2023).

Kinerja lingkungan menjadi indikator lain dalam menilai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Evaluasi ini mencerminkan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi serta upaya dalam mengurangi dampak ekologis dari aktivitas bisnisnya (Gresya & Surianti, 2024). Perusahaan yang memiliki ¹⁷ kinerja lingkungan baik menunjukkan kepatuhan terhadap standar lingkungan, termasuk pengelolaan limbah yang lebih efektif dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya alam (Arum & Farida, 2023). ¹⁷ Program Penilaian Peringkat Kinerja Lingkungan (PROPER) yang diselenggarakan oleh KLHK menjadi salah satu mekanisme penilaian yang sering digunakan. Keberhasilan perusahaan dalam program ini menunjukkan tingkat kepatuhan terhadap regulasi lingkungan serta implementasi tanggung jawab sosial yang lebih baik.

Penerapan kinerja lingkungan yang optimal tidak hanya meningkatkan citra perusahaan, tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian SDGs melalui praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab terhadap ekosistem. Keberhasilan dalam *green accounting* dan kinerja lingkungan menunjukkan komitmen perusahaan dalam menjaga keberlanjutan. Namun, praktik keberlanjutan yang lebih luas diperlukan agar perusahaan tidak hanya berfokus pada efisiensi operasional, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan antara lingkungan, sosial, dan tata kelola.

Pendekatan keberlanjutan yang lebih menyeluruh tercermin dalam kerangka *Environmental, Social, and Governance* (ESG), yang menilai perusahaan dari tiga dimensi utama yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola. ESG tidak hanya menekankan tanggung jawab terhadap lingkungan, tetapi juga kesejahteraan sosial dan integritas tata kelola (Mauliddin & Subardjo, 2023). Integrasi ESG ke dalam strategi operasional mendorong perusahaan untuk adaptif terhadap regulasi yang semakin ketat dan ekspektasi *stakeholder* yang terus berkembang. ESG tidak sekadar menjadi alat kepatuhan, melainkan juga strategi bisnis jangka panjang untuk menyeimbangkan profitabilitas dan keberlanjutan sosial (Ningwati et al., 2022). Relevansi ESG semakin kuat karena digunakan sebagai tolok ukur utama dalam menilai komitmen keberlanjutan oleh berbagai pihak, termasuk investor (Sari & Maryama, 2024).

ESG juga berperan sebagai landasan dalam membangun praktik bisnis berkelanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan (Baier et al., 2020). Penerapan ESG yang baik berkontribusi terhadap pencapaian SDGs melalui pengurangan dampak lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan perbaikan struktur tata kelola perusahaan (Annisawanti et al., 2024). Perusahaan yang memiliki skor ESG tinggi biasanya memperoleh akses lebih besar terhadap pendanaan dari investor yang mengutamakan aspek keberlanjutan. Keunggulan lainnya terletak pada kemampuan ESG dalam meningkatkan daya saing perusahaan di pasar global dan memperkuat kepercayaan *stakeholder*. Dorongan dari regulasi dan kebijakan internasional

yang semakin berfokus pada keberlanjutan memperkuat urgensi implementasi ESG agar perusahaan tetap relevan dan kompetitif dalam jangka panjang.

Penelitian mengenai efektivitas *green accounting*, kinerja lingkungan, dan ESG terhadap pencapaian SDGs masih menunjukkan inkonsistensi dalam hasil penelitian. Beberapa penelitian seperti Somantri dan Sudrajat (2023), Arum dan Farida (2023), Anugrah et al. (2024), dan Adnyana et al. (2024) menemukan bahwa *green accounting* berkontribusi positif terhadap SDGs dengan meningkatkan transparansi pelaporan lingkungan serta mendorong efisiensi dalam pengelolaan sumber daya. Namun, Abdullah dan Amiruddin (2020), Muniroh et al. (2023), dan Hindriani et al. (2024) menemukan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap SDGs karena penerapannya masih bersifat administratif dan lebih berorientasi pada kepatuhan regulasi dibandingkan perubahan nyata dalam operasional bisnis. Perbedaan hasil penelitian juga ditemukan dalam kajian mengenai kinerja lingkungan, Gresya dan Surianti (2024), Kurniawan dan Fitrianita (2024), dan Deomega dan Sari (2025), menyatakan bahwa kinerja lingkungan berperan dalam pencapaian SDGs melalui efisiensi energi, pengurangan dampak operasional, serta keberlanjutan ekosistem. Namun, Yuliasih dan Susetyo (2020), May et al. (2023), serta Muniroh et al. (2023) menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki dampak signifikan terhadap SDGs, mengindikasikan bahwa kepatuhan terhadap regulasi lingkungan belum diikuti dengan inovasi yang berdampak nyata pada keberlanjutan perusahaan. Pendekatan keberlanjutan yang lebih luas dapat ditemukan dalam konsep ESG, yang mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam operasional bisnis. Mauliddin dan Subardjo (2023), Baier et al. (2020), serta Annisawanti et al. (2024) menemukan bahwa ESG berkontribusi terhadap SDGs dengan meningkatkan akses pendanaan berkelanjutan serta memperkuat kepercayaan investor. Namun, Kartika et al. (2023) menyimpulkan bahwa ESG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena rendahnya tingkat pengungkapan informasi ESG, sementara Durlista dan Wahyudi (2023) menunjukkan bahwa hanya aspek lingkungan dalam ESG yang berdampak

pada kinerja keuangan, sedangkan aspek sosial dan tata kelola belum memiliki pengaruh signifikan.

Perbedaan hasil penelitian mengenai *green accounting*, kinerja lingkungan dan ESG dalam pencapaian SDGs menunjukkan bahwa efektivitas pendekatan keberlanjutan ⁴⁷ sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Profitabilitas menjadi salah satu faktor internal yang menentukan sejauh mana perusahaan dapat mengimplementasikan strategi keberlanjutan secara efektif. ²⁶ Perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mampu mengalokasikan sumber daya pada investasi energi terbarukan, pengelolaan limbah yang lebih efisien, serta program tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga berkontribusi lebih besar terhadap SDGs. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah menghadapi keterbatasan dalam mengalokasikan dana, yang dapat menghambat optimalisasi penerapan kebijakan keberlanjutan. Muniroh et al. (2023) menemukan bahwa profitabilitas dapat memoderasi ³⁶ hubungan antara *green accounting*, kinerja lingkungan, dan SDGs, yang menunjukkan ³⁶ bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar dampaknya terhadap pencapaian keberlanjutan. Durlista dan Wahyudi (2023) juga menemukan bahwa profitabilitas meningkatkan efektivitas ESG, terutama dalam transparansi pengungkapan dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian SDGs. Analisis mengenai peran profitabilitas sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *green accounting*, kinerja lingkungan, ESG, dan SDGs menjadi semakin relevan dalam industri energi dan pertambangan, mengingat sektor ini memiliki dampak lingkungan yang tinggi dan kebutuhan besar terhadap investasi keberlanjutan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengkaji keberlanjutan perusahaan di sektor energi dan pertambangan yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, namun juga menjadi kontributor utama emisi karbon dan degradasi lingkungan. Kesenjangan antara regulasi dan implementasi praktik keberlanjutan menimbulkan tantangan terhadap pencapaian SDGs. Profitabilitas dipandang sebagai faktor yang dapat

memengaruhi sejauh mana praktik keberlanjutan yang dijalankan perusahaan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian SDGs, karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki kapasitas lebih besar untuk mengadopsi strategi ramah lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Pengaruh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, dan ESG terhadap Pencapaian SDGs dengan Profitabilitas sebagai Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi dan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023?
3. Apakah ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023?
4. Apakah profitabilitas dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh *green accounting* terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023?
5. Apakah profitabilitas dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh kinerja lingkungan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023?
6. Apakah profitabilitas dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh ESG terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023
2. Mengetahui kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023
3. Mengetahui ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023
4. Mengetahui profitabilitas dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh *green accounting* terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023
5. Mengetahui profitabilitas dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh kinerja lingkungan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023
6. Mengetahui profitabilitas dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh ESG terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi akademisi maupun praktisi, khususnya dalam konteks keberlanjutan di sektor energi dan pertambangan.

1. Manfaat Teoritis

- a) Memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur mengenai *green accounting*, kinerja lingkungan, dan ESG dalam pencapaian SDGs.
- b) Menjelaskan peran profitabilitas dalam memoderasi hubungan antara keberlanjutan perusahaan dan pencapaian SDGs.

- c) Memperluas penelitian di bidang akuntansi keberlanjutan, khususnya di sektor energi dan pertambangan.
- d) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai peran akuntansi dalam mendukung keberlanjutan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi perusahaan energi dan pertambangan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya mengintegrasikan *green accounting*, kinerja lingkungan, dan ESG dalam operasional bisnis untuk meningkatkan keberlanjutan jangka panjang. Manajemen perusahaan juga dapat memahami profitabilitas mempengaruhi efektivitas strategi keberlanjutan yang diterapkan, sehingga dapat menyeimbangkan antara kepentingan ekonomi, lingkungan, dan sosial.

b) Bagi investor

Penelitian ini memberikan informasi mengenai kinerja ESG dan praktik keberlanjutan perusahaan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Seiring meningkatnya kesadaran terhadap investasi berbasis keberlanjutan, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi perusahaan yang memiliki komitmen tinggi terhadap aspek lingkungan dan sosial. Selain itu, penelitian ini juga mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam pelaporan akuntansi lingkungan dan ESG guna meningkatkan kepercayaan investor serta *stakeholder*.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 dengan syarat telah menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan serta terdaftar dalam program PROPER secara berturut-turut. Penelitian ini akan membatasi objeknya pada *green accounting*, kinerja lingkungan, dan ESG terhadap pencapaian SDGs dengan profitabilitas sebagai moderasi. Setiap variabel

dalam penelitian ini diukur menggunakan alat ukur tertentu. *Green accounting* diukur berdasarkan pengungkapan biaya lingkungan. Kinerja lingkungan diukur menggunakan PROPER dari KLHK. ESG diukur menggunakan skor ESG dari *Refinitiv Eikon*. Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan. SDGs diukur berdasarkan indikator keberlanjutan yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan perusahaan dan dikaitkan dengan tujuan SDGs yang relevan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari pihak ketiga, umumnya dalam bentuk dokumen atau laporan yang sudah dipublikasikan (Ghozali, 2021). Data sekunder ini diperoleh dari berbagai sumber yang telah tersedia, seperti literatur dan publikasi perusahaan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan studi kepustakaan dan studi lapangan. Sumber data sekunder yang digunakan berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang dapat diakses melalui situs resmi perusahaan sampel maupun situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id. Laporan tahunan dan keberlanjutan yang digunakan adalah periode 2019-2023 yang mencakup data yang dibutuhkan untuk penelitian. Proses analisis data memanfaatkan regresi linear berganda serta *Moderated Regression Analysis* (MRA) menggunakan bantuan software SPSS versi 26.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan keberlanjutan dan laporan tahunan perusahaan yang bergerak di sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Data tersebut diperoleh dari website resmi BEI, website resmi setiap perusahaan terkait, serta *Refinitiv Eikon*, yang menyediakan informasi terkait praktik keberlanjutan perusahaan. Objek penelitian mencakup perusahaan sektor energi dan pertambangan yang secara konsisten menerbitkan laporan tahunan dan keberlanjutan selama periode penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu Februari hingga Juni 2025.

C. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab timbulnya perubahan atau variasi pada variabel terikat (Ghozali, 2021). Berikut adalah definisi operasional variabel bebas dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Bebas

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
1	<i>Green Accounting</i> (X ₁)	<i>Green accounting</i> adalah pendekatan dalam akuntansi yang tidak hanya mencatat transaksi keuangan, tetapi juga mempertimbangkan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis. Pendekatan ini melibatkan identifikasi, pengukuran, pelaporan, dan pengendalian biaya serta manfaat lingkungan yang timbul dari operasi perusahaan (Deomega & Sari, 2025).	Pengukuran variabel <i>green accounting</i> dalam penelitian ini menggunakan pendekatan <i>content analysis</i> . Setiap dimensi <i>green accounting</i> dianalisis berdasarkan pengungkapannya dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Adapun rumus pengukuran <i>green accounting</i> adalah sebagai berikut:	
				Rasio

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
			(Adnyana et al., 2024): $\text{Green Accounting} = \frac{\text{Jumlah skor dari analisis konten per dimensi}}{\text{Jumlah Dimensi}}$	
2	Kinerja Lingkungan (X ₂)	Kinerja lingkungan mengacu pada kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan untuk meningkatkan kesejahteraan lingkungan. Kinerja lingkungan merupakan evaluasi pencapaian perusahaan dalam menjaga dan mengelola keberlanjutan lingkungan terkait dengan kegiatan dengan kegiatan produksi atau ekonomi yang mematuhi peraturan dan norma yang berlaku (Gresya & Surianti, 2024).	Pengukuran variabel kinerja lingkungan menggunakan PROPER, dengan pengkategorian berupa 5 warna antara lain (Adnyana et al., 2024): 1. Emas = 5 2. Hijau = 4 3. Biru = 3 4. Merah = 2 5. Hitam = 1	Ordinal

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
3	ESG (X ₃)	<i>Environmental, Social, and Governance</i> (ESG) merupakan konsep yang menilai keberlanjutan perusahaan melalui tiga aspek utama yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola. Konsep ini menekankan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial (Mauliddin & Subardjo, 2023).	Variabel ESG diukur menggunakan skor ESG yang berasal dari penilaian yang disediakan <i>Refinitiv Eikon</i> . Skor kinerja ESG merupakan rerata skor keseluruhan yang terdiri dari penilaian pada pilar lingkungan, sosial dan tata kelola.	Rasio

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel ini merupakan hasil atau akibat dari adanya perubahan pada variabel bebas yang memengaruhinya (Ghozali, 2021). Berikut adalah definisi operasional variabel dependen dalam penelitian ini:

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel Terikat

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
1	<i>Sustainable Development Goals (SDGs)</i> (Y)	<i>Sustainable Development Goals (SDGs)</i> adalah sebuah program global yang dirancang untuk mengoptimalkan potensi, kemampuan, dan sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara (Arum & Farida, 2023).	Berikut ini indikator pengukuran SDGs (Deomega & Sari, 2025): $SDGS = \frac{\text{Jumlah Indeks SDGS yang diungkapkan}}{\text{Total Jumlah Item}}$	Rasio

3. Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang memengaruhi arah atau kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, sehingga dapat memperkuat, memperlemah, atau mengubah pengaruh tersebut (Ghozali, 2021). Berikut adalah definisi operasional variabel moderasi dalam penelitian ini:

Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel Moderasi

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
1	Profitabilitas (Z)	Profitabilitas didefinisikan sebagai	Indikator pengukuran variabel	Rasio

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
		kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba selama periode tertentu berdasarkan aset, modal saham, dan tingkat penjualan (Muniroh et al., 2023).	profitabilitas menggunakan rasio ROA dengan perhitungan sebagai berikut (Muniroh et al., 2023): $ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan objek atau unit individu yang diamati pada penelitian. Populasi mencakup semua elemen yang mempunyai karakteristik tertentu dan relevan dengan topik penelitian (Ghozali, 2021). Populasi pada penelitian ini mencakup 115 perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2019-2023.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih dengan cara tertentu dan memiliki karakteristik yang mewakili populasi tersebut (Ghozali, 2021). Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan

menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode yang menentukan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* digunakan agar sampel yang diambil benar-benar mewakili karakteristik yang relevan dengan penelitian. Metode ini memastikan bahwa perusahaan yang dipilih memiliki keterkaitan dengan aspek yang sedang diteliti serta memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan. Kriteria yang dijadikan acuan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama 2019-2023
- b. Perusahaan sektor energi dan pertambangan yang menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut selama 2019-2023
- c. Perusahaan sektor energi dan pertambangan yang menerbitkan laporan keberlanjutan secara berturut-turut selama 2019-2023
- d. Perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar PROPER KLHK secara berturut-turut selama 2019-2023
- e. Perusahaan sektor energi dan pertambangan yang memiliki skor ESG secara berturut-turut selama 2019-2023

Berikut tabel 3.4 merupakan hasil perhitungan sampel yang akan digunakan:

Tabel 3.4 Kriteria Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI 2019-2023	115
Perusahaan sektor energi dan pertambangan yang belum IPO, mengalami <i>suspend</i> dan <i>delisting</i> selama 2019-2023	(27)
Perusahaan sektor energi dan pertambangan yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut selama 2019-2023	(2)
Perusahaan sektor energi dan pertambangan yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan secara berturut-turut selama 2019-2023	(62)

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor energi dan pertambangan yang tidak terdaftar PROPER KLHK secara berturut selama 2019-2023	(9)
Perusahaan sektor energi dan pertambangan yang tidak memiliki skor ESG berturut-turut	(5)
Jumlah sampel	10
Tahun	5
Total Sampel yang digunakan	50

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dari total 115 perusahaan energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI selama 2019-2023, terdapat 50 data laporan perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.

E. ³⁵ Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara sistematis untuk mendapatkan informasi sesuai kebutuhan penelitian (Ghozali, 2021). Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu informasi yang telah tersedia dan dipublikasikan secara resmi. ⁶⁷ Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti dokumen, laporan, arsip, atau sumber resmi lainnya yang telah dipublikasikan. Teknik dokumentasi ini dilaksanakan menggunakan ⁸⁰ 2 metode sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Teknik pengumpulan data dan informasi yang didapatkan melalui literasi yang memiliki keterkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti. Pada studi kepustakaan ini, sumber data dan informasi yang digunakan berupa buku, jurnal, tesis, dan beberapa sumber ilmiah lainnya yang dapat mendukung penelitian.

2. Studi Lapangan (*Field Research*)

Data sekunder yang diperoleh peneliti berupa laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan yang diperoleh peneliti melalui *website* resmi BEI (www.idx.co.id) dan *website* perusahaan terkait. Selain itu, skor ESG

diperoleh dari *Refinitiv Eikon*, yang menyediakan penilaian komprehensif terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan.

55 1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data meliputi penyusunan, pengelompokan, dan pengujian data untuk menemukan pola atau hubungan tertentu yang dapat disimpulkan (Ghozali, 2021).⁵⁸ Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah menggunakan *software SPSS versi 26* sebagai alat bantu dalam proses analisis.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan guna memberikan gambaran umum mengenai data penelitian dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan maksimum-minimum dari masing-masing variabel (Ghozali, 2021). *Mean* digunakan untuk memperkirakan rata-rata populasi berdasarkan sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai sebaran atau variasi data dalam sampel. Rentang maksimum-minimum dimanfaatkan untuk mengetahui batas terendah dan tertinggi data. Langkah ini penting untuk memastikan data yang terkumpul memberikan representasi yang memadai dan sesuai untuk dianalisis lebih lanjut dalam penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik⁴¹

Uji asumsi klasik dilakukan guna memastikan hasil estimasi persamaan regresi sesuai dengan standar statistik yang *valid*.

60 a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna memastikan apakah variabel bebas, variabel terikat, dan model regresi yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2021).¹² Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* pendekatan *Asymp (2-tailed)* dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Data dinyatakan memiliki distribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$.
- 2) Data dinyatakan memiliki distribusi tidak normal apabila nilai signifikansi $< 0,05$.

⁹
b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan guna mengidentifikasi apakah terdapat hubungan atau keterkaitan antara variabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2021). Salah satu karakteristik ¹³ model regresi yang baik adalah tidak terjadinya multikolinearitas antar variabel bebas. Pengujian terhadap kondisi ini dilakukan melalui nilai ¹⁰ *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*, dengan syarat sebagai berikut:

- 1) Jika nilai VIF ≤ 10 dan nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ maka model regresi tidak mengalami multikolinearitas.
- 2) Jika Nilai VIF ≥ 10 dan nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ maka model regresi mengalami multikolinearitas.

⁹
c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna memeriksa apakah terdapat ketidakesesuaian variasi antara nilai residual dari antar pengamatan dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2021). Pengujian ini dilakukan melalui uji glejser dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka artinya terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

¹³
d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antara variabel dalam satu periode dengan periode sebelumnya pada model regresi linier. Jika ditemukan korelasi tersebut, maka dapat diindikasikan adanya masalah autokorelasi. Autokorelasi biasanya muncul akibat adanya hubungan antar observasi yang terjadi berurutan sepanjang waktu. Pengujian ini umumnya digunakan untuk data *time series*, yakni data yang dikumpulkan dalam interval waktu tertentu (Ghozali, 2021). Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (uji DW), dengan ketentuan pada tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5 Ketentuan Uji Autokorelasi *Durbin-Watson* (DW)

No	Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
1	Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
2	Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dL \leq d \leq dU$
3	Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dL < d < 4$
4	Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$
5	Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$dU < d < 4 - dU$

3.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan guna mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, yang menggambarkan hubungan sebab-akibat antar variabel (Ghozali, 2021). Model ini digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi masing-masing variabel bebas dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat. Berikut adalah model matematis persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y : SDGs
- α : Konstanta
- X_1 : *Green Accounting*
- X_2 : Kinerja lingkungan
- X_3 : ESG
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi
- e : Standar *Error*

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (t)

Uji parsial (t) dilakukan guna mengidentifikasi apakah masing-masing variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat dalam model regresi (Ghozali, 2021). Uji ini dilakukan dengan melihat nilai "*Coefficient*" dan memiliki ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima.
- 2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak.

b. Uji Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)

Uji regresi moderasi dilakukan guna mengetahui apakah variabel moderasi mampu memengaruhi atau memperkuat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Ghozali, 2021). Penelitian ini menggunakan persamaan regresi moderasi sebagai berikut:

Model 1 :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z_1 + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_2 + \beta_2 Z_1 + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_3 + \beta_2 Z_1 + e$$

Model 2 :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z_1 + \beta_3 X_1 * Z_1 + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_2 + \beta_2 Z_1 + \beta_3 X_2 * Z_1 + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_3 + \beta_2 Z_1 + \beta_3 X_3 * Z_1 + e$$

Keterangan:

Y	: SDGs
α	: Konstanta
X ₁	: <i>Green Accounting</i>
X ₂	: Kinerja lingkungan
X ₃	: ESG

Z : Profitabilitas

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan guna mengukur sejauh mana kontribusi variabel bebas dalam model regresi mampu menjelaskan variasi pada variabel terikat (Ghozali, 2021). Nilai R^2 berada pada rentang 0 hingga 1. Nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa model memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variabel terikat, sedangkan nilai yang mendekati 1 mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variasi pada variabel terikat tersebut (Ghozali, 2021).

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan, dan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), serta menguji peran profitabilitas sebagai variabel moderasi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2021). Analisis regresi moderasi diterapkan untuk menguji apakah variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dan terikat (Ghozali, 2021). Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuan regresi linear berganda dalam mengukur hubungan antar variabel secara statistik dan terukur. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika interaksi antara variabel-variabel yang diteliti.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan skor ESG yang tersedia di *Refinitiv Eikon*. Periode penelitian mencakup tahun 2019 hingga 2023, dengan kriteria perusahaan sektor energi dan pertambangan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, terdaftar program PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), dan memiliki skor ESG. Berdasarkan kriteria *purposive sampling*, diperoleh 10 perusahaan sebagai sampel penelitian. Total sampel yang digunakan adalah sebanyak 50 data, hasil perkalian 10 perusahaan dengan lima tahun pengamatan. Data yang telah terkumpul terlebih dahulu disusun, dikodekan, dan diolah menggunakan *Microsoft Excel*. Selanjutnya, data dianalisis lebih lanjut dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26 untuk melakukan uji regresi linear berganda serta analisis moderasi.

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran umum mengenai data penelitian dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan maksimum-minimum dari masing-masing variabel (Ghozali, 2021). *Mean* digunakan untuk memperkirakan rata-rata populasi berdasarkan sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai sebaran atau variasi data dalam sampel. Rentang maksimum-minimum dimanfaatkan untuk mengetahui batas terendah dan tertinggi data. Langkah ini penting untuk memastikan data yang terkumpul memberikan representasi yang memadai dan sesuai untuk dianalisis lebih lanjut dalam penelitian. Tabel 4.1 menyajikan hasil dan penjelasan dari analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
X1	50	1,50	4,00	3,1750	0,81480
X2	50	1,00	3,40	2,4616	0,86870
X3	50	13,67	87,75	67,8904	14,81620
Y	50	0,29	1,00	0,7742	0,21837
Z	50	-0,98	0,45	0,0883	0,09501

Sumber: *Output* hasil analisis statistik deskriptif SPSS 26 (2025)

Berikut penjelasan dari setiap variabel:

a. *Green Accounting* (X₁)

Variabel *green accounting* memiliki nilai minimum sebesar 1,50 menunjukkan terdapat perusahaan yang masih minim dalam mengungkapkan biaya lingkungan. Perusahaan tersebut hanya mencatatkan atau mengungkapkan biaya lingkungan pada dua dimensi dari empat dimensi *green accounting*. Nilai rata-rata sebesar 3,1750 menggambarkan mayoritas perusahaan sudah memiliki kesadaran dan komitmen tinggi dalam mengimplementasikan *green accounting* sebagai

bagian pelaporan keberlanjutan. Nilai maksimum sebesar 4,00 menunjukkan beberapa perusahaan sudah melakukan pengungkapan lingkungan secara komprehensif, mencakup pelaporan biaya konservasi, pengelolaan limbah, efisiensi energi, dll. Nilai standar deviasi sebesar 0,81480 yang berada di bawah angka 1 menunjukkan penyebaran data tergolong moderat dan cenderung mendekati rata-rata, dapat dijelaskan bahwa tingkat penerapan *green accounting* bervariasi antar perusahaan.

b. Kinerja Lingkungan (X_2)

Variabel kinerja lingkungan memiliki nilai minimum sebesar 1,00 menunjukkan terdapat perusahaan yang hanya memenuhi standar minimum pengelolaan lingkungan sesuai ketentuan pemerintah dan memperoleh peringkat PROPER biru. Perusahaan tersebut telah menjalankan kewajiban lingkungan namun belum melampaui batas kepatuhan dasar. Nilai rata-rata sebesar 2,4616 mengindikasikan mayoritas perusahaan berada pada tingkat PROPER hijau, telah menerapkan sistem manajemen lingkungan secara baik dan aktif menggunakan prinsip 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, Recovery*). Nilai maksimum sebesar 3,40 menunjukkan beberapa perusahaan berhasil memperoleh PROPER emas karena secara konsisten menjalankan praktik terbaik pengelolaan lingkungan, bertindak etis, dan berkomitmen tinggi terhadap keberlanjutan. Nilai standar deviasi sebesar 0,86870 yang berada di bawah angka 1 menunjukkan penyebaran data tergolong moderat dan cenderung mendekati rata-rata, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki komitmen lingkungan yang relatif serupa.

c. ESG (X_3)

Variabel ESG memiliki nilai minimum sebesar 13,67 menunjukkan terdapat perusahaan dengan skor ESG rendah akibat penerapan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang belum optimal. Nilai rata-rata sebesar 67,8904 menggambarkan mayoritas perusahaan sudah menerapkan prinsip ESG dengan baik, menandakan komitmen tinggi

terhadap keberlanjutan di semua aspek tersebut. Nilai maksimum sebesar 87,75 menandakan beberapa perusahaan memiliki skor ESG sangat tinggi, menunjukkan praktik terbaik dalam pengelolaan keberlanjutan dan tata kelola perusahaan. Nilai standar deviasi sebesar 14,81620 menunjukkan data tersebar cukup luas dan tidak terkonsentrasi pada rata-rata, mengindikasikan adanya variasi signifikan dalam tingkat penerapan ESG antar perusahaan.

d. SDGS (Y)

Variabel SDGS memiliki nilai minimum sebesar 0,29 menunjukkan terdapat perusahaan yang hanya berkontribusi pada 5 dari 17 tujuan SDGs yang ada. Perusahaan tersebut belum mengintegrasikan seluruh aspek keberlanjutan secara menyeluruh dalam strategi dan operasionalnya. Nilai rata-rata sebesar 0,7742 menggambarkan mayoritas perusahaan telah menerapkan prinsip SDGs secara cukup luas, menunjukkan kesadaran dan komitmen untuk mendukung pembangunan berkelanjutan secara lebih lengkap. Nilai maksimum sebesar 1,00 menunjukkan beberapa perusahaan berkontribusi secara maksimal pada seluruh 17 tujuan SDGs, menandakan komitmen tinggi terhadap keberlanjutan di berbagai aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Nilai standar deviasi sebesar 0,21837 yang berada di bawah angka 1 menunjukkan penyebaran data tergolong moderat dan cenderung mendekati rata-rata, mengindikasikan tingkat pencapaian SDGs antar perusahaan relatif homogen.

e. Profitabilitas (Z)

Variabel Profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -0,98 menunjukkan terdapat perusahaan yang mengalami kerugian dalam operasionalnya, terutama pada tahun 2020 saat pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) melanda. Kondisi ini mencerminkan kinerja keuangan yang kurang optimal akibat tekanan ekonomi dan gangguan operasional selama pandemi sehingga efisiensi aset perusahaan menurun.

Nilai rata-rata sebesar 0,0883 menggambarkan mayoritas perusahaan berhasil menghasilkan laba atas aset dengan tingkat pengembalian positif, menandakan pengelolaan aset yang efektif dan adaptasi bisnis yang baik pasca masa pandemi. Nilai maksimum sebesar 0,45 menunjukkan beberapa perusahaan mampu mencapai kinerja keuangan sangat baik dengan pengembalian aset tinggi, mencerminkan strategi bisnis yang unggul dan optimalisasi penggunaan aset secara efisien. Nilai standar deviasi sebesar 0,9501 berarti data tersebar luas dan tidak terkonsentrasi pada nilai rata-rata, mencerminkan variasi signifikan dalam kinerja keuangan antar perusahaan.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan memastikan hasil estimasi persamaan regresi sesuai dengan standar statistik yang *valid*.

a) Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov* pendekatan *Asymp. Sig. (2-tailed)*)

Uji normalitas bertujuan memastikan apakah variabel bebas, variabel terikat, dan model regresi yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2021). Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Berikut tabel 4.2 menyajikan hasil uji normalitas data:

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

Asymp. Sig. (2-tailed)	0,060 ^c
------------------------	--------------------

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 4.2, nilai signifikansi pada hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* melalui pendekatan *Asymp. Sig. (2-tailed)* menunjukkan angka $0,060 > 0,05$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa data telah berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan mengidentifikasi apakah terdapat hubungan atau keterkaitan antara variabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2021). Salah satu karakteristik model regresi yang baik adalah tidak terjadinya multikolinearitas antar variabel bebas. Pengujian terhadap kondisi ini dilakukan melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Model regresi dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai VIF ≤ 10 , dan nilai *Tolerance* $\geq 0,10$. Sebaliknya, apabila nilai VIF ≥ 10 dan nilai *Tolerance* $\leq 0,10$, maka model regresi mengalami gejala multikolinearitas. Berikut tabel 4.3

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
<i>Green Accounting</i> (X_1)	0,891	1,123
Kinerja Lingkungan (X_2)	0,894	1,118
ESG (X_3)	0,926	1,080
Profitabilitas (Z)	0,869	1,150

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.3, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam model regresi memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Variabel *Green Accounting* (X_1) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,891 dan VIF sebesar 1,123; Kinerja Lingkungan (X_2) sebesar 0,894 dan 1,118; ESG (X_3) sebesar 0,926 dan 1,080; serta Profitabilitas (Z) sebesar 0,869 dan 1,150. Nilai-nilai tersebut memenuhi tidak terjadinya multikolinearitas dalam model regresi.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna memeriksa apakah terdapat ketidaksesuaian variasi antara nilai residual dari antar pengamatan dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2021). Pengujian ini dilakukan melalui uji glejser. Model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka model regresi mengalami gejala

heteroskedastisitas. Berikut tabel 4.4 menyajikan hasil uji heteroskedastisitas model regresi:

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t	Sig.
<i>Green Accounting</i> (X_1)	0,383	0,703
Kinerja Lingkungan (X_2)	-0,779	0,440
ESG (X_3)	-0,426	0,672
Profitabilitas (Z)	-1,552	0,128

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.4, seluruh variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 yaitu X_1 (0,703), X_2 (0,440), X_3 (0,672), dan Z (0,128), sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antara variabel dalam satu periode dengan periode sebelumnya pada model regresi linier. Jika ditemukan korelasi tersebut, maka dapat diindikasikan adanya masalah autokorelasi. Autokorelasi biasanya muncul akibat adanya hubungan antar observasi yang terjadi berurutan sepanjang waktu (Ghozali, 2021). Penelitian ini menggunakan uji autokorelasi Durbin-Watson untuk mengidentifikasi pola keterkaitan antar observasi. Hasil pengujian ini menghasilkan lima kemungkinan keputusan berdasarkan nilai statistik d yang diperoleh, yaitu:

- 1) Hipotesis nol yang menyatakan tidak ada autokorelasi positif ditolak jika nilai d berada pada rentang $0 < d < dL$.
- 2) Keputusan tidak dapat ditentukan apabila nilai d berada di antara dL dan dU ($dL \leq d \leq dU$).
- 3) Hipotesis nol yang menyatakan tidak ada autokorelasi negatif ditolak jika nilai d berada pada rentang $4 - dL < d < 4$.
- 4) Keputusan tidak dapat diambil apabila nilai d berada antara $4 - dU$ dan $4 - dL$ ($4 - dU \leq d \leq 4 - dL$).

5) Hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat autokorelasi (baik positif maupun negatif) tidak ditolak, ketika nilai d berada pada rentang $dU < d < 4 - dU$.

Berikut tabel 4.5 menyajikan hasil uji autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson* (DW):

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson (DW)

Adjusted R Square	Durbin-Watson
0,457	0,901

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi di atas, menunjukkan bahwa nilai DW dari hasil pengujian regresi berganda adalah 0,901. Dari jumlah data (n) = 50 dan jumlah variabel bebas serta moderasi (k) = 4, pada tingkat signifikansi 5% diperoleh nilai dL sebesar 1,378 dan nilai dU sebesar 1,721. Nilai $DW > 0$ namun kurang dari nilai $dL = 1,378$, menunjukkan adanya autokorelasi positif dalam model regresi, sehingga model mengalami masalah autokorelasi. Karena hasil uji menunjukkan adanya autokorelasi positif, maka dilakukan pengujian ulang menggunakan metode *cochrane-ortcutt*. Metode *cochrane-ortcutt* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengatasi masalah autokorelasi, yakni dengan mengubah data penelitian menjadi bentuk *lag*. Berikut tabel 4.6 hasil uji autokorelasi setelah dilakukan metode *cochrane-ortcutt*:

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi Metode *Cochrane-Orcutt*

Adjusted R Square	Durbin-Watson
0,330	2,193

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Hasil pengujian metode *cochrane-ortcutt* pada tabel di atas menunjukkan nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 2,193. Nilai DW lebih besar daripada dU (1,721) dan juga kurang dari $4 - dU$ (2,279), yang mengindikasikan hasil uji autokorelasi berada pada daerah tidak ada autokorelasi. Kesimpulannya, model regresi tersebut tidak mengalami masalah autokorelasi, baik positif maupun negatif.

3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan guna mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, yang menggambarkan hubungan sebab-akibat antar variabel (Ghozali, 2021). Model ini digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi masing-masing variabel bebas dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat. Berikut adalah model matematis persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	: SDGs
α	: Konstanta
X_1	: <i>Green Accounting</i>
X_2	: Kinerja lingkungan
X_3	: ESG
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi
e	: Standar Error

Tabel 4.7 menyajikan hasil analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error
(Constant)	0,010	0,077
<i>Green Accounting</i> (X_1)	0,101	0,035
Kinerja Lingkungan (X_2)	0,073	0,025
ESG (X_3)	0,004	0,002

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.7 hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,010 + 0,101X_1 + 0,073X_2 + 0,004X_3$$

Penjelasan model:

- a) Konstanta bernilai 0,010, artinya jika seluruh variabel bebas (*Green Accounting* (X_1), Kinerja Lingkungan (X_2), dan ESG (X_3)) sama dengan nol, maka variabel terikat (pencapaian SDGs) akan memiliki nilai 0,010.
- b) Koefisien regresi variabel *Green Accounting* (X_1) bernilai positif 0,101. Artinya jika terjadi peningkatan *Green Accounting* sebesar 1 satuan, sementara variabel Kinerja Lingkungan (X_2) dan ESG (X_3) dianggap tetap, maka pencapaian SDGs (Y) akan meningkat sebesar 0,101.
- c) Koefisien regresi variabel Kinerja Lingkungan (X_2) bernilai positif 0,073. Berarti jika terjadi peningkatan Kinerja Lingkungan (X_2) sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel *Green Accounting* (X_1) dan ESG (X_3) tetap, pencapaian SDGs (Y) akan meningkat sebesar 0,073.
- d) Koefisien regresi variabel ESG (X_3) bernilai positif 0,004. Ini menunjukkan bahwa apabila ESG (X_3) meningkat 1 satuan, sementara *Green Accounting* (X_1) dan Kinerja Lingkungan (X_2) tidak berubah, pencapaian SDGs (Y) akan meningkat sebesar 0,004.

Secara keseluruhan, ketiga variabel bebas memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian SDGs, dengan *Green Accounting* memberikan pengaruh paling besar.

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji t

Uji parsial (t) dilakukan guna mengidentifikasi apakah masing-masing variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat dalam model regresi (Ghozali, 2021). Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), sehingga hipotesis diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), sehingga hipotesis ditolak. Penelitian ini menggunakan sampel dengan jumlah sebesar 50, maka nilai t_{tabel} pada taraf

signifikansi ⁴⁶0,05 atau 5% adalah ($Df = n - k - 1$ atau $Df = 50 - 3 - 1 = 46$) 1,679.

Tabel 4.8 menyajikan hasil uji parsial (t) sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Parsial (t)

Variabel	t	Sig.
<i>Green Accounting</i> (X_1)	2,928	0,005
Kinerja Lingkungan (X_2)	2,950	0,005
ESG (X_3)	2,151	0,037

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.8, berikut penjelasan hasil uji t:

- a) Variabel *Green Accounting* (X_1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,928 yang lebih besar dari t_{tabel} 1,679, serta nilai signifikansi $0,005 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima. Artinya, H_1 terbukti bahwa variabel *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
- b) Variabel Kinerja Lingkungan (X_2) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,950 yang lebih besar dari t_{tabel} 1,679, dan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) diterima. Artinya, H_2 terbukti bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
- c) Variabel ESG (X_3) memiliki t_{hitung} sebesar 2,151 yang lebih besar dari t_{tabel} 1,679, dan nilai signifikansi sebesar $0,037 < 0,05$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis ketiga (H_3) juga diterima. Artinya, H_3 terbukti bahwa variabel ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

Secara keseluruhan, semua variabel bebas dalam model ini terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat secara parsial.

2. ²⁴ Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Uji regresi moderasi dilakukan guna mengetahui apakah variabel moderasi mampu memengaruhi atau memperkuat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Ghozali, 2021). Penelitian ini menggunakan persamaan regresi moderasi sebagai berikut:

Model 1 :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z_1 + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_2 + \beta_2 Z_1 + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_3 + \beta_2 Z_1 + e$$

Model 2 :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z_1 + \beta_3 X_1 * Z_1 + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_2 + \beta_2 Z_1 + \beta_3 X_2 * Z_1 + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_3 + \beta_2 Z_1 + \beta_3 X_3 * Z_1 + e$$

Keterangan:

- Y : SDGs
- α : Konstanta
- X_1 : *Green Accounting*
- X_2 : Kinerja lingkungan
- X_3 : ESG
- Z : Profitabilitas
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi
- e : Standar *Error*

a. Uji Interaksi Variabel *Green Accounting* (X_1)

1) Uji Interaksi Variabel *Green Accounting* (X_1) Model 1 (³ Z terhadap Y)

Tabel 4.9 menyajikan hasil uji interaksi variabel *green accounting* (X_1) model 1 (Z terhadap Y) sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Interaksi X_1 Model 1

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	0,139	0,060	2,314	0,025
<i>Green Accounting</i> (X_1)	0,129	0,037	3,440	0,001
Profitabilitas (Z)	0,621	0,254	2,443	0,018

Berdasarkan tabel 4.9, hasil nilai regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,139 + 0,129X_1 + 0,621Z$$

Pada uji interaksi di atas diperoleh nilai t_{hitung} variabel *green accounting* (X_1) sebesar 3,440 > dari nilai t_{tabel} ($Df = n-k-1$ atau $Df = 50 - 2 - 1 = 47 = 1,678$) dan nilai t_{hitung} variabel profitabilitas (Z) sebesar 2,443 > dari nilai t_{tabel} 1,678, serta nilai signifikansi masing-masing sebesar $0,001 < 0,05$ dan $0,018 < 0,05$.

- a. Konstanta bernilai positif 0,139 yang berarti bahwa ketika variabel *green accounting* (X_1) dan profitabilitas (Z) sama dengan nol, maka variabel pencapaian SDGs (Y) tetap memiliki nilai sebesar 0,139.
 - b. Koefisien regresi variabel *green accounting* (X_1) bernilai positif 0,129. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel *green accounting* (X_1), sementara variabel profitabilitas (Z) dianggap tetap, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan ikut meningkat sebesar 0,129.
 - c. Koefisien regresi variabel profitabilitas (Z) bernilai positif 0,006. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel moderasi (Z), sementara variabel *green accounting* (X_1) dianggap tetap, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan ikut meningkat sebesar 0,006.
- 2) Uji Interaksi Variabel *Green Accounting* (X_1) Model 2 ($X_1 * Z$ terhadap Y)

Tabel 4.10 menyajikan hasil uji interaksi variabel *green accounting* (X_1) model 2 ($X_1 * Z$ terhadap Y) sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Interaksi X_1 Model 2

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	0,123	0,064	1,922	0,061
<i>Green Accounting</i> (X_1)	0,137	0,039	3,502	0,001
Profitabilitas (Z)	1,195	0,790	1,513	0,137
<i>Green Accounting</i> * Profitabilitas ($X_1 * Z$)	-0,394	0,514	-0,768	0,447

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.10, hasil nilai regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,123 + 0,137X_1 + 1,195Z - 0,394X_1*Z$$

Pada uji interaksi di atas diperoleh nilai t_{hitung} interaksi variabel moderasi (X_1*Z) sebesar $-0,768 >$ dari nilai $-t_{tabel}$ 1,678, dan nilai signifikansi variabel moderasi (X_1*Z) menunjukkan angka $0,447 >$ 0,05.

- a. Konstanta bernilai positif 0,123, yang berarti bahwa ketika variabel *green accounting* (X_1), variabel profitabilitas (Z), serta variabel interaksi (X_1*Z) sama dengan nol, maka variabel pencapaian SDGs (Y) tetap memiliki nilai sebesar 0,123.
- b. Koefisien regresi variabel *green accounting* (X_1) bernilai positif 0,137. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel *green accounting* (X_1), sementara variabel profitabilitas (Z) dan interaksi X_1*Z dianggap tetap, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan meningkat sebesar 0,137.
- c. Koefisien regresi variabel profitabilitas (Z) bernilai positif 1,195. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel profitabilitas (Z), sementara variabel *green accounting* (X_1) dan interaksinya dianggap tetap, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan meningkat sebesar 1,195.
- d. Koefisien regresi variabel interaksi (X_1*Z) bernilai negatif 0,394. Berarti jika terjadi peningkatan pada interaksi X_1*Z , sementara variabel *green accounting* (X_1) dan profitabilitas (Z) dianggap tetap, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,394.

Berdasarkan pada uji interaksi model 1 dan model 2 di atas, diperoleh bahwa pada model 1 (Z terhadap Y) nilai signifikansi sebesar $0,018 <$ 0,05 dan nilai t_{hitung} 2,443 $>$ t_{tabel} 1,678, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas (Z) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y . Namun, pada model 2 (X_1*Z terhadap Y) nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar $0,447 >$ 0,05 dengan nilai t_{hitung}

-0,768 > - t_{tabel} 1,678, sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi variabel *green accounting* (X_1) dan profitabilitas (Z) tidak berpengaruh terhadap variabel Y . Oleh karena itu, **hipotesis 4 (H₄) ditolak**, yang berarti variabel moderasi yakni profitabilitas (Z) tidak dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh variabel *green accounting* (X_1) terhadap variabel pencapaian SDGs (Y).

b. Uji Interaksi Variabel Kinerja Lingkungan (X_2)

1) Uji Interaksi Variabel Kinerja Lingkungan (X_2) Model 1 (Z terhadap Y)

Tabel 4.11 menyajikan hasil uji interaksi variabel kinerja lingkungan (X_2) model 1 (Z terhadap Y) sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Interaksi X_2 Model 1

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	0,248	0,037	6,635	0,000
Kinerja Lingkungan (X_2)	0,079	0,028	2,826	0,007
Profitabilitas (Z)	0,302	0,264	1,146	0,258

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.11, hasil nilai regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,248 + 0,079X_2 + 0,302Z$$

Pada uji interaksi di atas diperoleh nilai t_{hitung} variabel kinerja lingkungan (X_2) sebesar 2,826 > dari nilai t_{tabel} 1,678 dan nilai t_{hitung} variabel ROA (Z) sebesar 1,146 < dari nilai t_{tabel} 1,678, serta nilai signifikansi masing-masing sebesar $0,007 < 0,05$ dan $0,258 > 0,05$.

- a. Konstanta bernilai positif 0,248 yang berarti bahwa ketika variabel kinerja lingkungan (X_2) dan variabel profitabilitas (Z) sama dengan nol, maka variabel pencapaian SDGs (Y) tetap memiliki nilai sebesar 0,248.
- b. Koefisien regresi variabel kinerja lingkungan (X_2) bernilai positif 0,079. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel kinerja lingkungan (X_2), sementara variabel profitabilitas (Z) dianggap tetap, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan ikut meningkat sebesar 0,079.

- c. Koefisien regresi variabel profitabilitas (Z) bernilai positif 0,302. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel profitabilitas (Z), sementara variabel kinerja lingkungan (X₂) dianggap tetap, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan ikut meningkat sebesar 0,302.

2) Uji Interaksi Variabel Kinerja Lingkungan (X₂) Model 2 (X₂*Z terhadap Y)

Tabel 4.12 menyajikan hasil uji interaksi variabel kinerja lingkungan (X₂) model 2 (X₂*Z terhadap Y) sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Interaksi X₂ Model 2

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	0,247	0,037	6,597	0,000
Kinerja Lingkungan (X ₂)	0,084	0,028	2,973	0,005
Profitabilitas (Z)	0,890	0,623	1,428	0,160
Kinerja Lingkungan * Profitabilitas (X ₂ *Z)	-0,489	0,469	-1,041	0,303

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.12, hasil nilai regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,247 + 0,084 X_2 + 0,890Z - 0,489X_2*Z$$

Pada uji interaksi di atas diperoleh nilai t_{hitung} variabel kinerja lingkungan (X₂) sebesar 2,973 > dari nilai t_{tabel} 1,678, nilai t_{hitung} variabel profitabilitas (Z) sebesar 1,428 < dari nilai t_{tabel} 1,678, dan nilai t_{hitung} variabel interaksi kinerja lingkungan* profitabilitas (X₂*Z) sebesar -1,041 < dari nilai t_{tabel} 1,678. Nilai signifikansi variabel kinerja lingkungan sebesar 0,005 < 0,05; variabel profitabilitas sebesar 0,160 > 0,05; dan variabel interaksi kinerja lingkungan* profitabilitas sebesar 0,303 > 0,05.

- Konstanta bernilai positif 0,247 yang berarti bahwa ketika variabel kinerja lingkungan (X₂), variabel profitabilitas (Z), serta variabel interaksi (X₂*Z) sama dengan nol, maka variabel pencapaian SDGs (Y) tetap memiliki nilai sebesar 0,247.
- Koefisien regresi variabel kinerja lingkungan (X₂) bernilai positif 0,084. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel kinerja

lingkungan (X_2), sementara variabel profitabilitas (Z) dan interaksi (X_2*Z) dianggap tetap, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan meningkat sebesar 0,084.

- c. Koefisien regresi variabel profitabilitas (Z) bernilai positif 0,890. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel profitabilitas (Z), sementara variabel kinerja lingkungan (X_2) dan interaksi (X_2*Z) dianggap tetap, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan meningkat sebesar 0,890.
- d. Koefisien regresi variabel interaksi (X_2*Z) bernilai negatif 0,489. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel interaksi kinerja lingkungan*profitabilitas (X_2*Z), sementara variabel X_2 dan Z dianggap tetap, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,489. Secara statistik variabel interaksi ini tidak berpengaruh signifikan karena nilai signifikansi $> 0,05$.

Berdasarkan pada uji interaksi model 1 dan model 2 di atas, diperoleh bahwa pada model 1 (Z terhadap Y) nilai signifikansi sebesar $0,258 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 1,146 < t_{tabel} 1,678$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas (Z) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel Y . Selain itu, pada model 2 (X_2*Z terhadap Y) nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar $0,303 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} -1,041 > -t_{tabel} 1,678$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel interaksi kinerja lingkungan (X_2) dan profitabilitas (Z) tidak

c. Uji Interaksi Variabel ESG (X_3)

1) Uji Interaksi Variabel ESG (X_3) Model 1 (Z terhadap Y)

Tabel 4.13 menyajikan hasil uji interaksi variabel ESG (X_3) model 1 (Z terhadap Y) sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji Interaksi X₃ Model 1

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	0,239	0,064	3,735	0,001
ESG (X ₃)	0,003	0,002	1,552	0,127
Profitabilitas (Z)	0,352	0,280	1,254	0,216

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.13, hasil nilai regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,239 + 0,003X_3 + 0,352Z$$

Pada uji interaksi di atas diperoleh nilai t_{hitung} variabel ESG (X₃) sebesar 1,552 < dari nilai t_{tabel} 1,678 dan nilai t_{hitung} variabel ROA (Z) sebesar 1,254 < dari nilai t_{tabel} 1,678, serta nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,164 > 0,05 dan 0,214 > 0,05.

- a. Konstanta bernilai 0,239 yang berarti bahwa ketika variabel ESG (X₃) dan variabel profitabilitas (Z) sama dengan nol, maka variabel pencapaian SDGs (Y) memiliki nilai sebesar 0,239.
 - b. Koefisien regresi variabel ESG (X₃) bernilai positif 0,003. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel ESG (X₃), sementara variabel profitabilitas (Z) dianggap tetap, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan meningkat sebesar 0,003.
 - c. Koefisien regresi variabel profitabilitas (Z) bernilai positif 0,352. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel profitabilitas (Z), sementara variabel ESG (X₃) dianggap tetap, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan meningkat sebesar 0,352.
- 2) Uji Interaksi Variabel ESG (X₃) Model 2 (X₃*Z terhadap Y)
- Tabel 4.14 menyajikan hasil uji interaksi variabel ESG (X₃) model 2 (X₃*Z terhadap Y) sebagai berikut:

Tabel 4.14 Hasil Uji Interaksi X₃ Model 2

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	0,221	0,078	2,846	0,007
ESG (X ₃)	0,004	0,002	1,499	0,141
Profitabilitas (Z)	0,026	0,859	0,031	0,976
ESG * profitabilitas (X ₃ *Z)	0,009	0,023	0,401	0,690

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.14, hasil nilai regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,221 + 0,004X_3 + 0,026Z + 0,009X_3*Z.$$

Pada uji interaksi di atas diperoleh nilai t_{hitung} variabel ESG (X₃) sebesar 1,499 < dari nilai t_{tabel} 1,678, nilai t_{hitung} variabel profitabilitas (Z) sebesar 0,031 < dari nilai t_{tabel} 1,678, dan nilai t_{hitung} variabel interaksi ESG*profitabilitas (X₃*Z) sebesar 0,401 < dari nilai t_{tabel} 1,678. Nilai signifikansi variabel ESG sebesar 0,141 > 0,05; variabel profitabilitas sebesar 0,976 > 0,05; dan variabel interaksi ESG*profitabilitas (X₃*Z) sebesar 0,690 > 0,05.

- a. Konstanta bernilai -0,221 yang berarti bahwa ketika variabel ESG (X₃), profitabilitas (Z), serta interaksi ESG*profitabilitas (X₃*Z) sama dengan nol, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,221 atau dengan kata lain tidak ada pencapaian SDGs (Y).
- b. Koefisien regresi variabel ESG (X₃) bernilai positif 0,004. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel ESG, sementara variabel profitabilitas dan interaksi ESG*profitabilitas (X₃*Z) dianggap tetap, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan meningkat sebesar 0,004.
- c. Koefisien regresi variabel profitabilitas (Z) bernilai 0,026. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel profitabilitas, sementara variabel ESG dan interaksi ESG*profitabilitas (X₃*Z) dianggap

Berdasarkan pada uji interaksi model 1 dan model 2 di atas, diperoleh bahwa pada model 1 (Z terhadap Y) nilai signifikansi sebesar $0,216 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 1,254 < t_{tabel} 1,678$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas (Z) tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Selain itu, pada model 2 ($X_3 * Z$ terhadap Y) nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar $0,690 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 0,401 < t_{tabel} 1,678$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel interaksi ESG (X_3) dan profitabilitas (Z) tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Oleh karena itu, **hipotesis 6 (H_6) ditolak**, yang berarti profitabilitas (Z) tidak dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh variabel ESG (X_3) terhadap variabel pencapaian SDGs (Y)

3. ⁸ Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan guna mengukur sejauh mana kontribusi variabel bebas dalam model regresi mampu menjelaskan variasi pada variabel terikat (Ghozali, 2021). Nilai R^2 berada pada rentang 0 hingga 1. Nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa model memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variabel terikat, sedangkan nilai yang mendekati 1 mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variasi pada variabel terikat tersebut (Ghozali, 2021). Berikut tabel 4.15 menyajikan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada uji t:

Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi Pada Uji t	
R Square	Adjusted R Square
0,353	0,310

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.15, nilai *Adjusted R square* yang dihasilkan sebesar 0,310 atau setara dengan 31%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *green accounting* (X_1), kinerja lingkungan (X_2), dan ESG (X_3) mampu menjelaskan variasi perubahan variabel pencapaian SDGs (Y) sebesar 31%. Adapun sisanya, yaitu sebesar 69%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Sementara itu tabel 4.16 menyajikan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada uji MRA sebagai berikut:

Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi Pada Uji MRA

R Square	Adjusted R Square
0,400	0,297

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.16, nilai *Adjusted R square* yang dihasilkan sebesar 0,297 atau setara dengan 29,7%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *green accounting* (X_1), kinerja lingkungan (X_2), ESG (X_3), profitabilitas (Z), serta interaksi antara ketiganya dengan profitabilitas (X_1*Z , X_2*Z , X_3*Z) mampu menjelaskan variasi perubahan variabel pencapaian SDGs (Y) sebesar 29,7%. Adapun sisanya, yaitu sebesar 70,3%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Pengaruh *green accounting* terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs, dengan nilai signifikansi 0,005 dan $t_{hitung} 2,928 > t_{tabel} 1,679$. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan *green accounting* secara konsisten memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. Praktik ini memperlihatkan keberpihakan perusahaan terhadap isu lingkungan secara terukur melalui laporan keuangan. *Green accounting* menjadi media perusahaan untuk menyampaikan dampak dan upaya lingkungan secara akuntabel. Semakin tinggi alokasi biaya lingkungan, maka semakin besar peluang perusahaan mendukung pencapaian target-target SDGs (Adnyana et al., 2024).

Penerapan *green accounting* sejalan dengan teori legitimasi dan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa keberlangsungan perusahaan bergantung pada kemampuannya memenuhi nilai sosial dan ekspektasi

semua pihak yang terdampak oleh aktivitas bisnis (Selpiyanti & Fakhroni, 2020; Arum & Farida, 2023). Pelaporan biaya lingkungan yang transparan dan sistematis menunjukkan keselarasan perusahaan dengan norma masyarakat serta perhatian terhadap kepentingan *stakeholder* eksternal seperti investor, pemerintah, dan konsumen (Anugrah et al., 2024). Praktik *green accounting* ini bukan hanya menjadi alat pelaporan, tetapi juga merupakan bentuk kepatuhan perusahaan terhadap harapan publik serta komitmen menjaga keberlanjutan lingkungan dan sosial.

Perusahaan energi dan pertambangan yang menerapkan *green accounting* secara konsisten melaporkan pengelolaan biaya lingkungan yang meliputi reklamasi dan rehabilitasi lahan pasca-penambangan, pengurangan emisi karbon dari proses produksi dan transportasi, pengelolaan limbah berbahaya, serta efisiensi pemanfaatan sumber daya alam dan energi. Pengungkapan aspek-aspek tersebut dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan memperkuat legitimasi sosial perusahaan dan membangun kepercayaan *stakeholder*, yang secara nyata mendukung pencapaian SDGs, khususnya SDGs 12 tentang konsumsi dan produksi berkelanjutan, SDGs 13 terkait aksi iklim, SDGs 15 yang berfokus pada perlindungan ekosistem darat, SDGs 7 tentang energi bersih dan terjangkau, serta SDGs 3 mengenai kesehatan dan kesejahteraan. Penerapan *green accounting* yang efektif dapat meningkatkan reputasi perusahaan serta menarik perhatian investor dan *stakeholder* yang mengutamakan aspek keberlanjutan (Adnyana et al., 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Arum dan Farida (2023) yang menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap SDGs. Penelitian Muniroh et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pengalokasian biaya lingkungan memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menganggarkan dan melaporkan biaya lingkungan secara sistematis memiliki peluang lebih besar untuk menjalankan aktivitas yang mendukung indikator-indikator SDGs, seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan

pengurangan emisi. Somantri dan Sudrajat (2023) menambahkan bahwa praktik ini mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya serta memperkuat hubungan perusahaan dengan *stakeholder*. Artinya, pengaruh positif dari *green accounting* dalam penelitian-penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa keterbukaan dan tanggung jawab lingkungan mampu mendukung transformasi perusahaan menuju arah yang berkelanjutan.

2. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs. Nilai signifikansi sebesar 0,005 dan $t_{hitung} 2,950 > t_{tabel} 1,679$ menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mengelola dampak lingkungan secara efektif berkontribusi lebih besar terhadap pembangunan berkelanjutan. Peningkatan tersebut juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menerapkan praktik pengelolaan lingkungan yang efektif sesuai dengan regulasi dan standar keberlanjutan yang berlaku (Deomega & Sari, 2025).

Kinerja lingkungan dinilai melalui peringkat PROPER yang mencerminkan tingkat kepatuhan terhadap regulasi serta efektivitas sistem manajemen lingkungan perusahaan. Peringkat hijau dan emas menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya memenuhi standar minimum, tetapi juga menjalankan inisiatif tambahan seperti efisiensi energi, pengurangan emisi, dan pengelolaan limbah berkelanjutan. Penilaian ini menggambarkan bahwa perusahaan telah melampaui kepatuhan normatif dan mengintegrasikan praktik lingkungan ke dalam kebijakan perusahaan. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan memperoleh penerimaan sosial ketika aktivitasnya selaras dengan nilai-nilai masyarakat (Arum & Farida, 2023). Melalui capaian PROPER yang tinggi, perusahaan mampu menunjukkan tanggung jawabnya secara terbuka, sehingga memperkuat posisi sosial dan reputasi yang berkelanjutan.

Teori *stakeholder* memperkuat pandangan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap pihak-pihak yang terpengaruh aktivitasnya, termasuk masyarakat dan lingkungan sekitar (Selpiyanti & Fakhroni, 2020). Kinerja lingkungan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memahami harapan *stakeholder* untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan (Gresya & Surianti, 2024). Tindakan ini membangun kepercayaan dan menciptakan hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan. Pencapaian PROPER yang tinggi menjadi bukti bahwa perusahaan tidak hanya menjalankan operasional yang efisien, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan secara menyeluruh. Fakta ini membuktikan bahwa kinerja lingkungan menjadi jembatan antara kepatuhan terhadap *stakeholder* dan kontribusi terhadap indikator SDGs.

Penelitian terdahulu oleh Gresya dan Surianti (2024), Deomega dan Sari (2025), serta Kurniawan dan Fitrianita (2024) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap pencapaian SDGs. Perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER tinggi menunjukkan adanya praktik lingkungan yang terencana, seperti konservasi sumber daya dan pengendalian pencemaran. Penelitian-penelitian tersebut mendukung hasil penelitian ini karena perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan tinggi cenderung lebih mampu memenuhi target-target keberlanjutan global. Kinerja lingkungan yang baik bukan hanya mencerminkan kepatuhan administratif, melainkan menunjukkan orientasi strategis perusahaan terhadap isu lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa strategi lingkungan yang kuat berdampak langsung pada kontribusi perusahaan terhadap pencapaian SDGs.

3. Pengaruh ESG terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *Environmental, Social, and Governance* (ESG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs, dengan nilai signifikansi sebesar 0,037 dan t_{hitung} sebesar 2,151 > t_{tabel}

1,679. Temuan ini¹⁶ menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki skor ESG tinggi cenderung lebih berhasil dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam praktik bisnisnya. ESG menjadi indikator penting yang mencerminkan keseriusan perusahaan dalam menjalankan aktivitas yang selaras dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Semakin baik skor ESG yang dimiliki, maka semakin besar kontribusi perusahaan dalam mendukung pencapaian target-target SDGs, terutama dalam konteks sektor energi dan pertambangan yang berdampak besar terhadap lingkungan (Mauliddin & Subardjo, 2023).

Penerapan ESG berlandaskan pada teori legitimasi dan teori stakeholder. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan perlu memperoleh pengakuan dari masyarakat dengan menjalankan aktivitas yang selaras dengan nilai dan norma sosial, termasuk dalam pengelolaan dampak lingkungan maupun sosial (Arum & Farida, 2023). Di sisi lain, teori stakeholder menekankan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas pada pemegang saham, melainkan juga mencakup seluruh pihak yang terdampak oleh aktivitas bisnis, seperti konsumen, investor, dan regulator (Selpiyanti & Fakhroni, 2020). Pengungkapan praktik ESG menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan upaya dalam memenuhi harapan sosial, sehingga dapat memperkuat legitimasi serta mempererat hubungan dengan para stakeholder (Baier et al., 2020; Anugrah et al., 2024).

Perusahaan-perusahaan di sektor energi dan pertambangan yang berkomitmen terhadap ESG secara konsisten melaporkan aktivitas keberlanjutan melalui laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Praktik ESG mencakup pengendalian emisi karbon menggunakan teknologi ramah lingkungan, efisiensi energi dalam kegiatan operasional, serta pengelolaan limbah berbahaya yang sesuai regulasi. Program tanggung jawab sosial dijalankan melalui pemberdayaan masyarakat, peningkatan infrastruktur pendidikan, dan dukungan kesehatan publik. Transparansi tata kelola diterapkan melalui kebijakan anti-korupsi, penguatan fungsi pengawasan,

serta pelaporan struktur kepemimpinan yang akuntabel. Komitmen terhadap ketiga pilar ESG ini mencerminkan peran aktif perusahaan dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan sekaligus memperkuat posisi mereka di mata investor dan lembaga pembiayaan yang mengutamakan prinsip keberlanjutan (Ningwati et al., 2022; Mauliddin & Subardjo, 2023; Nabila & Ahmadi, 2024).

Temuan ini didukung oleh penelitian Annisawanti et al. (2024), Ningwati et al. (2022), dan Baier et al. (2020), yang menyatakan bahwa ESG berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian SDGs melalui pengelolaan isu lingkungan dan sosial yang lebih baik. Penelitian Mauliddin dan Subardjo (2023) juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang tinggi cenderung memiliki stabilitas bisnis jangka panjang, efisiensi operasional, dan lebih mudah memperoleh pembiayaan dari investor yang pro-keberlanjutan. Penelitian-penelitian ini memperkuat bukti bahwa integrasi ESG menjadi strategi penting dalam menciptakan nilai berkelanjutan yang mendukung agenda pembangunan global.

4. Pengaruh profitabilitas dalam memoderasi hubungan *green accounting* terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap pencapaian SDGs. Nilai signifikansi sebesar $0,018 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 2,443 > t_{tabel} 1,678$ pada uji model 1 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (Z) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y. Namun, pada model 2 ($X_1 * Z$ terhadap Y) nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar $0,447 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} -0,768 > -t_{tabel} 1,678$ sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi variabel *green accounting* (X_1) dan profitabilitas (Z) tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Artinya, profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh variabel *green accounting* (X_1) terhadap variabel pencapaian SDGs (Y). Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi dan pertambangan tetap menerapkan *green accounting* tanpa bergantung pada

tingkat laba yang mereka peroleh. Praktik *green accounting* lebih didorong oleh tekanan eksternal dan tuntutan legitimasi daripada oleh kekuatan keuangan internal (Adnyana et al., 2024).

Profitabilitas sering diasumsikan sebagai pendorong utama keberlanjutan karena menyediakan ruang fiskal untuk pembiayaan kegiatan lingkungan. Namun, hasil ini justru menunjukkan hal sebaliknya. Perusahaan yang berfokus pada laba cenderung berhati-hati dalam mengalokasikan dana untuk program keberlanjutan, terutama jika kegiatan tersebut dianggap tidak memberikan dampak langsung terhadap efisiensi keuangan. Temuan ini konsisten dengan Putri & Trisnawati (2021) dan Mandagie et al. (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memengaruhi pengungkapan SDGs. Perusahaan lebih memilih mempertahankan efisiensi operasional daripada mengalokasikan dana untuk pelaporan lingkungan, terutama saat menghadapi tekanan finansial atau ketidakpastian ekonomi seperti saat pandemi COVID-19.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa pelaporan biaya lingkungan merupakan cara perusahaan menjaga keberterimaan di mata masyarakat dengan menyesuaikan diri terhadap nilai dan ekspektasi sosial. Keputusan untuk tetap melakukan pelaporan *green accounting* meskipun profitabilitas menurun menunjukkan bahwa perusahaan lebih mempertimbangkan tekanan eksternal daripada ketersediaan laba. Adnyana et al. (2024) menunjukkan bahwa perusahaan dengan laba tinggi justru mengungkapkan SDGs lebih sedikit karena khawatir terhadap ekspektasi tambahan dari publik. Teori *stakeholder* memperkuat hal ini dengan menekankan pentingnya memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan agar kepercayaan dan dukungan terhadap perusahaan tetap terjaga. Oleh karena itu, pelaporan *green accounting* perlu dipahami sebagai wujud tanggung jawab strategis yang tidak selalu bergantung pada kondisi finansial (Gresya & Surlanti, 2024; Adnyana et al., 2024).

5. Pengaruh profitabilitas dalam memoderasi hubungan kinerja lingkungan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap pencapaian SDGs. Nilai signifikansi sebesar 0,258 ($> 0,05$) dan nilai t_{hitung} 1,146 $<$ t_{tabel} 1,678 pada model 1 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (Z) tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Sementara itu, pada model 2 ($X_2 * Z$ terhadap Y), nilai signifikansi sebesar 0,303 ($> 0,05$) dan nilai t_{hitung} sebesar -1,041 $>$ $-t_{tabel}$ 1,678 mengindikasikan bahwa interaksi antara kinerja lingkungan (X_2) dan profitabilitas (Z) tidak berpengaruh terhadap pencapaian SDGs. Artinya, profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap pencapaian SDGs. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi dan pertambangan tetap menjalankan komitmen terhadap pelestarian lingkungan tanpa harus bergantung pada tingkat profitabilitas. Praktik pengelolaan lingkungan lebih didorong oleh tekanan eksternal, regulasi pemerintah, dan kebutuhan menjaga legitimasi publik, bukan oleh kekuatan finansial internal (Arum & Farida, 2023; Adnyana et al., 2024).

Secara konseptual, perusahaan dengan profitabilitas tinggi diasumsikan memiliki kemampuan finansial yang lebih besar untuk mendukung program lingkungan. Namun, dalam konteks pasca-pandemi COVID-19, banyak perusahaan lebih memfokuskan alokasi laba untuk memulihkan kondisi operasional dan menjaga efisiensi biaya. Penurunan permintaan global serta turunnya harga komoditas seperti batubara menyebabkan tekanan terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya di sektor energi dan pertambangan. Ketika profitabilitas mulai pulih, sebagian besar perusahaan memilih untuk menahan ekspansi anggaran dan memprioritaskan stabilitas keuangan, dibanding memperluas alokasi untuk kegiatan lingkungan yang tidak menjadi fokus utama dalam jangka pendek. Temuan ini konsisten dengan penelitian Putri & Trisnawati (2021), Mandagie et al. (2022), dan Gresya & SURIANTI (2024), yang menunjukkan

bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian SDGs.

Konsep dalam teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan menjalankan strategi lingkungan untuk menjaga keberterimaan sosial dan mematuhi norma yang berlaku. Kepatuhan terhadap standar PROPER menjadi bentuk tanggung jawab yang dijalankan bukan karena dorongan profitabilitas, melainkan karena tekanan regulasi dan harapan publik. Adnyana et al. (2024) menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi justru menahan pengungkapan SDGs agar tidak memicu ekspektasi tambahan dari masyarakat atau regulator. Teori stakeholder memperkuat pandangan ini dengan menekankan pentingnya perhatian perusahaan terhadap kepentingan seluruh pihak yang terdampak oleh aktivitas operasionalnya. Oleh karena itu, kinerja lingkungan yang baik harus dilandasi oleh komitmen jangka panjang terhadap keberlanjutan dan kepatuhan terhadap regulasi, bukan semata-mata oleh kemampuan finansial (May et al., 2023; Kurniawan & Fitrianita, 2024).

6. Pengaruh profitabilitas dalam memoderasi hubungan ESG terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap pencapaian SDGs. Nilai signifikansi sebesar 0,216 ($> 0,05$) dan nilai t_{hitung} 1,254 $< t_{tabel}$ 1,678 pada model 1 menunjukkan bahwa profitabilitas (Z) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel Y. Sementara itu, pada model 2 ($X_3 * Z$ terhadap Y), nilai signifikansi sebesar 0,690 ($> 0,05$) dan nilai t_{hitung} 0,401 $< t_{tabel}$ 1,678 menunjukkan bahwa interaksi antara ESG dan profitabilitas tidak signifikan terhadap pencapaian SDGs. Artinya, profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh ESG terhadap pencapaian SDGs. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik ESG yang dijalankan oleh perusahaan sektor energi dan pertambangan tidak bergantung pada tingkat laba yang diperoleh.

Implementasi ESG lebih diarahkan untuk membangun citra keberlanjutan di mata investor dan memperluas akses terhadap pendanaan (Mauliddin & Subardjo, 2023; Annisawanti et al., 2024).

ESG tidak hanya berfungsi sebagai wujud tanggung jawab sosial dan lingkungan, tetapi juga sebagai sinyal bagi investor terhadap kualitas manajemen risiko dan tata kelola perusahaan. Kinerja ESG yang baik dinilai dapat meningkatkan daya tarik perusahaan di pasar modal dan memperbesar peluang memperoleh pembiayaan dengan biaya modal yang lebih efisien (Pham et al., 2021). Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi belum tentu mendorong perusahaan untuk memperkuat inisiatif ESG. Sebagian besar laba justru dialokasikan untuk ekspansi operasional dan stabilisasi usaha, terutama setelah periode ketidakpastian ekonomi akibat pandemi COVID-19 dan fluktuasi harga komoditas seperti batu bara. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan finansial belum cukup menjadi faktor utama dalam memperkuat ESG jika tidak disertai dengan orientasi strategis terhadap keberlanjutan (Adnyana et al., 2024).

Konsep dalam teori legitimasi menjelaskan bahwa pelaksanaan ESG merupakan bentuk penyesuaian perusahaan terhadap nilai sosial dan ekspektasi publik. Strategi ini penting terutama bagi perusahaan di sektor dengan risiko sosial dan lingkungan tinggi, guna mempertahankan kepercayaan masyarakat dan mencegah penurunan reputasi (Baier et al., 2020; Arum & Farida, 2023). Sementara itu, teori *stakeholder* menekankan bahwa keberhasilan ESG ditentukan oleh sejauh mana perusahaan memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, bukan semata-mata oleh kondisi keuangan. Keberadaan profitabilitas hanya akan mendukung ESG apabila perusahaan telah memiliki komitmen strategis terhadap keberlanjutan. Oleh karena itu, penguatan ESG dalam mendukung SDGs memerlukan integrasi yang konsisten ke dalam strategi bisnis jangka panjang dan tidak hanya bergantung pada keuntungan semata (Sisdianto & Ramdani, 2024; Rohman et al., 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan, dan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), serta menguji peran profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023. Semakin tinggi praktik *green accounting*, semakin besar kontribusi perusahaan dalam mendukung keberlanjutan melalui transparansi dan akuntabilitas pengelolaan sumber daya. Artinya, praktik *green accounting* dapat menjadi alat yang efektif untuk menyelaraskan kegiatan bisnis dengan target-target pembangunan berkelanjutan.
2. Variabel kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023. perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER yang baik dari KLHK menunjukkan kepatuhan terhadap regulasi dan praktik pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan yang menjaga performa lingkungannya turut berkontribusi dalam pencapaian tujuan global SDGs.
3. Variabel ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023. Semakin baik skor ESG yang dimiliki, maka semakin besar kontribusi perusahaan dalam mendukung pencapaian target-target SDGs. Semakin optimal penerapan aspek ESG, semakin tinggi pula tingkat

kepercayaan *stakeholder* terhadap komitmen keberlanjutan yang dijalankan perusahaan.

4. Variabel profitabilitas tidak mampu memoderasi (memperlemah) pengaruh *green accounting* terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023. Keberhasilan *green accounting* dalam mendukung SDGs tidak bergantung pada kondisi keuangan perusahaan. Kebijakan pelaporan biaya lingkungan tetap dijalankan sebagai bagian dari komitmen tanggung jawab perusahaan terhadap keberlanjutan.
5. Variabel profitabilitas tidak mampu memoderasi (memperlemah) pengaruh kinerja lingkungan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023. Perusahaan tetap menjalankan komitmen terhadap pelestarian lingkungan tanpa harus bergantung pada tingkat profitabilitas. Hal ini mencerminkan bahwa perhatian terhadap aspek lingkungan tidak semata ditentukan oleh tingkat keuntungan yang diperoleh.
6. Variabel profitabilitas tidak mampu memoderasi (memperlemah) pengaruh ESG terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023. Kontribusi ESG terhadap keberlanjutan tidak bergantung pada besar kecilnya laba perusahaan. Praktik ESG tetap dijalankan sebagai bagian dari tata kelola yang berorientasi jangka panjang, bukan respons terhadap kondisi finansial sesaat.
7. Nilai koefisien determinasi (*adjusted R*²) pada model analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai sebesar 0,310, yang berarti variabel *green accounting*, kinerja lingkungan, dan ESG mampu menjelaskan pencapaian SDGs sebesar 31%.
8. Nilai koefisien determinasi (*adjusted R*²) pada model MRA menunjukkan nilai sebesar 0,297, yang berarti variabel *green accounting*, kinerja lingkungan, ESG, Profitabilitas, serta interaksi antara ketiganya dengan

profitabilitas mampu menjelaskan kontribusi terhadap pencapaian SDGs sebesar 29,7%.

B. Keterbatasan Penelitian

Beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yang mampu menjelaskan pencapaian SDGs sebesar 31%, sehingga belum mencakup faktor-faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi pencapaian SDGs.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023. Fokus ini dipilih karena sektor tersebut memiliki kontribusi besar terhadap isu keberlanjutan. Namun, pembatasan tersebut membuat hasil penelitian belum dapat digeneralisasi ke sektor lain yang memiliki karakteristik, regulasi, dan tantangan keberlanjutan yang berbeda.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Saran Teoritis

- a. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel independen lainnya seperti *eco efficiency*, *carbon emission disclosure*, serta meneliti ESG bukan sebagai satu kesatuan namun berdasarkan setiap pilar yaitu *Environmental*, *Social*, dan *Governance* untuk melihat seberapa besar kontribusi dari masing-masing pilar terhadap pencapaian SDGs.
- b. Peneliti selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian pada perusahaan sektor jangka panjang lainnya.
- c. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan indikator pengukuran yang berbeda pada perhitungan variabel *green accounting* dan profitabilitas.
- d. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang dinilai dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan, dan ESG terhadap pencapaian SDGs untuk mengembangkan penelitian ini.

2. Saran Praktis

- a. Penerapan *green accounting* yang berfokus pada pencatatan dan pelaporan biaya lingkungan terbukti ⁷⁹berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyusun sistem pencatatan biaya lingkungan yang terstandarisasi serta menjadikan laporan keuangan sebagai sarana untuk menunjukkan transparansi terhadap pengeluaran lingkungan internal, seperti reklamasi, pengelolaan limbah, dan konservasi energi.
- b. ⁴⁸Kinerja lingkungan yang diukur melalui penilaian PROPER terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan dari pemerintah dengan mengoptimalkan sistem manajemen lingkungan, menjalankan program-program lingkungan secara konsisten, dan menargetkan perolehan peringkat PROPER yang lebih tinggi untuk memperkuat legitimasi dan kepercayaan publik.
- c. ⁸Pengungkapan ESG yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk tidak hanya mengutamakan skor ESG secara angka, tetapi juga memastikan bahwa realisasi program keberlanjutan benar-benar dijalankan secara menyeluruh, termasuk transparansi dalam laporan keberlanjutan.
- d. Profitabilitas tidak terbukti memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap pencapaian SDGs dalam penelitian ini. Oleh karena itu, perusahaan tidak perlu menunda pelaporan biaya lingkungan meskipun profitabilitas sedang menurun, karena praktik ini menunjukkan komitmen jangka panjang terhadap keberlanjutan yang dapat dilakukan secara efisien tanpa memerlukan biaya yang tinggi.
- e. Profitabilitas tidak terbukti memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap pencapaian SDGs dalam penelitian ini. Oleh karena itu, perusahaan perlu terus menjalankan kewajiban lingkungan sesuai regulasi tanpa bergantung pada fluktuasi keuntungan, sebab kepatuhan

terhadap peraturan tetap menjadi tolok ukur kredibilitas lingkungan perusahaan.

- f. Profitabilitas tidak terbukti memoderasi pengaruh ESG terhadap pencapaian SDGs dalam penelitian ini. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjalankan program ESG secara nyata dan konsisten, tidak hanya sebatas laporan, serta tidak sekadar berorientasi pada keuntungan, melainkan juga pada tanggung jawab moral dan kepedulian terhadap harapan *stakeholder*.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan ESG Terhadap Pencapaian SDGs dengan Profitabilitas Sebagai Moderasi

ORIGINALITY REPORT

23%
SIMILARITY INDEX

20%
INTERNET SOURCES

16%
PUBLICATIONS

9%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	2%
2	text-id.123dok.com Internet Source	1%
3	eprints.pancabudi.ac.id Internet Source	1%
4	www.jurnal.umb.ac.id Internet Source	1%
5	repository.unika.ac.id Internet Source	1%
6	Abdul Rofiq, Sunarto Sunarto. "THE ROLE OF ENVIRONMENTAL, SOCIAL, GOVERNANCE AND FIRM SIZE IN ENHANCING FIRM VALUE", Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 2025 Publication	1%
7	core.ac.uk Internet Source	1%

8	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	1 %
9	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	1 %
10	www.scribd.com Internet Source	1 %
11	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1 %
12	lib.ibs.ac.id Internet Source	<1 %
13	docobook.com Internet Source	<1 %
14	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
15	www.bajangjournal.com Internet Source	<1 %
16	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
17	Ropiah Umami, Carolyn Lukita, Devi Astriani. "Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi Perusahaan Sektor Pertambangan Bei 2020-2022", Journal of	<1 %

Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 2024

Publication

-
- | | | |
|----|---|------|
| 18 | Tri Nofiyati. "Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Fasilitas Terminal Keberangkatan terhadap Kepuasan Penumpang di Bandar Udara Sultan Muhammad Salahuddin Bima", Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal, 2022
Publication | <1 % |
| 19 | library.um.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 20 | Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II
Student Paper | <1 % |
| 21 | aimos.ugm.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 22 | eprints.perbanas.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 23 | Putriana R. Sibarani, Harlyn L. Siagian, Joan Yuliana Hutapea. "PENGARUH GREEN ACCOUNTING DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN TERHUTANG PADA PERUSAHAAN INDEX IDX80", Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 2024
Publication | <1 % |
-

24	etheses.uingusdur.ac.id Internet Source	<1 %
25	www.ptba.co.id Internet Source	<1 %
26	Mohammad Mirza Rafiudin, Munari Munari. "Determinan Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclical Tahun 2020-2023", owner, 2025 Publication	<1 %
27	Submitted to Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Student Paper	<1 %
28	Ming Chen, Andrew Gunawan. "Tinjauan Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) : Tata Kelola, Struktur Kepemilikan, dan Kinerja Perusahaan", owner, 2025 Publication	<1 %
29	Nurnaningsih Utiahman, Roydah Gani, Ida Harahap, Irzan Soepriyadi, Firman Dera. "Analisis Dampak Financial Distress dan Kualitas Audit terhadap Profit Management", Jurnal EMT KITA, 2025 Publication	<1 %
30	journal.laaroiba.ac.id Internet Source	<1 %

31	jurnal.unigal.ac.id Internet Source	<1 %
32	Ni Putu Ayu Astiti Mustika Astari, I Gusti Ayu Purnamawati, Desak Nyoman Sri Werastuti. "Green Innovation Sebagai Pemoderasi: Determinan Pengungkapan Environmental, Social, Governance", owner, 2025 Publication	<1 %
33	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
34	cakrawala.imwi.ac.id Internet Source	<1 %
35	eprints.umg.ac.id Internet Source	<1 %
36	Nailil Fitrifatun, Dianita Meirini. "Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Profitabilitas : Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022", Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 2024 Publication	<1 %
37	circle-archive.com Internet Source	<1 %
38	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %

39	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
40	Ayu Evita Nila, Taufikur Rahman. "The Effect of Equivalent Rate, Bank Indonesia Sharia Certificate And Office Channeling On Third Party Funds With Profitability As Moderating Variables", Islamic Accounting Journal, 2022 Publication	<1 %
41	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	<1 %
42	docplayer.info Internet Source	<1 %
43	repository.iain-manado.ac.id Internet Source	<1 %
44	www.gramediapost.com Internet Source	<1 %
45	Ajeng Dyah Anggraini, Wawan Sadtyo Nugroho, Barkah Susanto. "Pengaruh Pengungkapan Intellectual Capital, Good Corporate Governance , dan Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi", UMMagelang Conference Series, 2024 Publication	<1 %

46	ejurnal.unim.ac.id Internet Source	<1 %
47	jurnal.ibik.ac.id Internet Source	<1 %
48	plj.ac.id Internet Source	<1 %
49	repository.ibs.ac.id Internet Source	<1 %
50	www.bca.co.id Internet Source	<1 %
51	Muhamad Defri Akbar, Rizki Rizki, Atika Atika. "THE INFLUENCE OF GREEN ACCOUNTING AND PROFITABILITY ON THE VALUE OF MINING AND MANUFACTURING COMPANIES REGISTERED ON THE JAKARTA ISLAMIC INDEX PERIOD 2018-2022", Jurnal Maneksi, 2025 Publication	<1 %
52	Submitted to STIE Perbanas Surabaya Student Paper	<1 %
53	ejournal.undip.ac.id Internet Source	<1 %
54	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	<1 %
55	eprints.umpo.ac.id Internet Source	<1 %

56	issuu.com Internet Source	<1 %
57	journal.stiem.ac.id Internet Source	<1 %
58	kc.umn.ac.id Internet Source	<1 %
59	repository.trisakti.ac.id Internet Source	<1 %
60	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
61	123dok.com Internet Source	<1 %
62	Iis Safitri, Taufikur Rahman. "Faktor Determinan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Mediasi", JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI), 2022 Publication	<1 %
63	Welis Raldianingrat, Fitria Fitria. "PENGARUH MARKETING MIX DAN PERSEPSI KONSUMEN TERHADAP MINAT BELI KONSUMEN PADA HOME INDUSTRY DONAT KENTANG MADONA DI KECAMATAN UNAAHA", PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi), 2022 Publication	<1 %

64	ejournal.indo-intellectual.id Internet Source	<1 %
65	jhonphilip-jhon.blogspot.com Internet Source	<1 %
66	journal.universitassuryadarma.ac.id Internet Source	<1 %
67	jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id Internet Source	<1 %
68	repository.stei.ac.id Internet Source	<1 %
69	repository.usni.ac.id Internet Source	<1 %
70	tatangmanguny.wordpress.com Internet Source	<1 %
71	www.rctiplus.com Internet Source	<1 %
72	Fadhlan Nur Hakiem, Rediawan Miharja, Lolita Deby Mahendra Putri, Chisty Aulia, Kamilia Putri Az-Zahra, Muhamad Dava Aulia. "Peningkatan Kualitas Produksi Ramah Lingkungan dalam Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan", Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat, 2024 Publication	<1 %

73	Luntungan Stephen Pieters, Erick Dazki. "Analysis of the Impact of the Implementation of IT Service Management on the Operational Efficiency of PT Sinergis Utama Informasi Transformasi", INOVTEK Polbeng - Seri Informatika, 2024 Publication	<1 %
74	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
75	bahanpustakaula.blogspot.com Internet Source	<1 %
76	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
77	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
78	dspace.uii.ac.id Internet Source	<1 %
79	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
80	id.123dok.com Internet Source	<1 %
81	jurnal.faperta-unras.ac.id Internet Source	<1 %
82	repo.darmajaya.ac.id Internet Source	<1 %

83	repository.stie-aub.ac.id Internet Source	<1 %
84	www.maybank.co.id Internet Source	<1 %
85	www.walhi.or.id Internet Source	<1 %
86	<p>"Peran GDP dalam Memoderasi Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) terhadap Kinerja Perusahaan dalam Sektor Jasa di Negara Asean-5 Periode 2019–2023", Jurnal Manajemen dan Usahawan Indonesia, 2024</p> Publication	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches Off

PERPUSTAKAAN
 UNIVERSITAS JENDERAL
 YOGYAKARTA
 AHMAD ANI